

## PENGUATAN ETIKA DAN MORALITAS DALAM DAKWAH PENDIDIKAN ISLAM DI LINGKUNGAN AKADEMIS

Risal Qori Amarullah<sup>1</sup>, Nok Nasibah<sup>2</sup>  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung<sup>1</sup>  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung<sup>2</sup>

[risalqoriamarullah@gmail.com](mailto:risalqoriamarullah@gmail.com)<sup>1</sup>, [74noknasibah@gmail.com](mailto:74noknasibah@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstrak** - Pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa, terutama di tengah tantangan moral generasi muda. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan peningkatan kasus pelanggaran etika di kalangan pelajar, seperti bullying dan plagiarisme. Penelitian ini mengeksplorasi cara menguatkan etika dan moralitas melalui dakwah pendidikan Islam di lingkungan akademis dengan menganalisis literatur yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai etika dalam Islam, seperti kejujuran dan keadilan, harus diterapkan dalam dakwah. Dalam konteks akademis, etika penting untuk menjaga integritas dan keadilan. Pendidikan Islam tidak hanya memberikan pengetahuan akademik tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang membentuk tindakan sehari-hari. Moralitas mendukung pembentukan karakter mahasiswa dan mempengaruhi keputusan etis mereka. Strategi dakwah yang efektif melibatkan integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, pengembangan kompetensi dosen, dan kegiatan dakwah terpadu. Namun, tantangan seperti keberagaman budaya dan keterbatasan sumber daya mempengaruhi efektivitas dakwah. Penelitian ini menawarkan strategi dakwah yang lebih inovatif dan efektif dengan pendekatan berbasis pengalaman nyata dan teknologi digital untuk memperkuat etika dan moralitas di lingkungan akademis.

**Kata kunci:** Dakwah, Etika, Moralitas, Lingkungan Akademis, Pendidikan Islam

**Abstract** - Islamic education is essential in developing students' character and morality, especially given the ethical challenges faced by today's youth. According to the Ministry of Education and Culture, there has been an increase in ethical and moral violations among students, such as bullying, plagiarism, and misuse of technology. This study explores how to strengthen ethics and morality through Islamic educational da'wah in academic settings, focusing on incorporating ethical values into the curriculum. A qualitative literature review approach was used to identify factors affecting the effectiveness of da'wah programs and to develop strategies for enhancing ethics and morality. The analysis shows that Islamic ethics includes principles like honesty, justice, and patience, which are crucial for da'wah. In academic contexts, ethics are vital for maintaining integrity, transparency, and fairness. Islamic education imparts moral values that guide daily actions and decisions, while morality helps develop students' character and ethical decision-making. Effective da'wah strategies in academic environments include integrating Islamic values into the curriculum, improving faculty skills, and implementing role model approaches and integrated da'wah activities. However, challenges such as academic diversity, secularization, and limited resources affect the success of da'wah programs. This study aims to contribute to more innovative and effective da'wah strategies using real-life experiences and digital technology to better strengthen ethics and morality in academic settings.

**Keywords** : Islamic Education, Da'wah, Ethics, Morality, Academic Environment

## Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moralitas peserta didik. Dalam konteks akademis, penguatan etika dan moralitas melalui dakwah pendidikan Islam menjadi semakin krusial mengingat tantangan moral yang dihadapi oleh generasi muda. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat peningkatan kasus pelanggaran etika dan moralitas di kalangan pelajar, seperti tindakan bullying, plagiarisme, dan penyalahgunaan teknologi (Kemendikbud, 2023).<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan adanya urgensi dalam mengatasi masalah etika dan moralitas melalui pendekatan dakwah yang lebih efektif dan terstruktur.

Masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya integrasi nilai-nilai etika dan moralitas dalam kurikulum pendidikan formal. Meskipun sudah ada upaya dakwah di lingkungan akademis, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan. Studi awal menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam belum memiliki program dakwah yang sistematis dan terstruktur untuk mengatasi masalah ini. Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik dalam penerapan nilai-nilai etika dan moralitas di kalangan mahasiswa.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ahmad, menunjukkan bahwa program dakwah yang ada saat ini belum optimal dalam membentuk etika dan moralitas peserta didik. Sebagian besar program dakwah lebih menekankan pada aspek kognitif daripada afektif, sehingga tidak mampu mengubah perilaku siswa secara signifikan (Ahmad, 2022).<sup>2</sup> Selain itu, studi oleh Yusof mengungkapkan bahwa pendekatan dakwah yang lebih holistik dan berbasis pada pengalaman nyata lebih efektif dalam menguatkan etika dan moralitas siswa (Yusof, 2021).<sup>3</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan dalam integrasi nilai-nilai etika dan moralitas dalam dakwah pendidikan Islam di lingkungan akademis. Melalui analisis terhadap program dakwah yang ada, penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program tersebut dan merumuskan strategi yang lebih efektif untuk penguatan etika dan moralitas.

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Laporan Tahunan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

<sup>2</sup> Ahmad, A. (2022). Optimalisasi Program Dakwah dalam Pembentukan Etika dan Moralitas Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45-60

<sup>3</sup> Yusof, M. (2021). Pendekatan Holistik dalam Dakwah Pendidikan Islam: Studi Kasus di Sekolah Menengah. *Jurnal Dakwah*, 10(2), 112-130

Kesenjangan yang ada terletak pada kurangnya penelitian yang komprehensif tentang pendekatan dakwah yang efektif dalam menguatkan etika dan moralitas di lingkungan akademis. Kebanyakan penelitian sebelumnya fokus pada aspek teoretis tanpa melihat implementasi praktis di lapangan. Penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan kajian empiris terhadap program dakwah yang diterapkan di berbagai institusi pendidikan Islam.

Topik ini dipilih karena relevansinya yang tinggi dengan kondisi moralitas generasi muda saat ini. Dengan meningkatnya tantangan etika dan moral di era digital, diperlukan pendekatan dakwah yang lebih inovatif dan efektif. Selain itu, topik ini juga relevan dengan upaya pemerintah dan lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam pendekatan dakwah pendidikan Islam dengan mengintegrasikan metode-metode baru yang berbasis pada pengalaman nyata dan teknologi digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan program dakwah yang lebih efektif dan berkelanjutan di lingkungan akademis.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka. Metode ini dipilih untuk memahami secara mendalam penguatan etika dan moralitas dalam dakwah pendidikan Islam di lingkungan akademis melalui analisis literatur yang sudah ada. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi konsep-konsep kompleks dan dinamis yang seringkali tidak dapat dijelaskan dengan pendekatan kuantitatif (Creswell, 2013).

Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, disertasi, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang membahas etika dan moralitas dalam dakwah pendidikan Islam. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya dalam bidang studi ini. Proses pengumpulan data melibatkan beberapa langkah, dimulai dari identifikasi literatur yang relevan melalui pencarian di database akademik, perpustakaan, dan internet (Bowen, 2009). Setelah itu, dilakukan seleksi sumber yang memiliki kontribusi signifikan terhadap topik penelitian, memastikan relevansi dan kualitas informasi yang dikandungnya. Informasi yang relevan dari sumber-sumber terpilih kemudian dikompilasi, dicatat, dan diorganisasikan

berdasarkan tema yang telah ditentukan (Merriam, 2009).

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi terhadap literatur yang telah dikumpulkan. Langkah pertama adalah koding, yaitu menandai bagian-bagian teks yang relevan dengan tema penelitian seperti penguatan etika dan moralitas dalam dakwah pendidikan Islam (Krippendorff, 2018). Data yang telah dikodekan kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih spesifik untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Dari sini, tema-tema utama disusun yang mencerminkan hubungan antara etika, moralitas, dan dakwah pendidikan Islam di lingkungan akademis. Terakhir, tema-tema tersebut ditafsirkan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian (Schreier, 2012).

Karena penelitian ini berbasis kajian pustaka, tidak ada partisipan langsung yang terlibat. Sumber data utama adalah literatur yang kredibel dan relevan dalam bidang studi ini. Instrumen utama yang digunakan adalah daftar periksa kriteria relevansi literatur, yang digunakan untuk menyeleksi dan mengevaluasi sumber-sumber literatur. Kriteria ini meliputi relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas sumber, dan kontribusi terhadap pemahaman penguatan etika dan moralitas dalam dakwah pendidikan Islam (Yin, 2011).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Etika Dalam Islam**

Etika dalam Islam, yang sering disebut sebagai akhlak, adalah aspek mendasar dari ajaran Islam yang mencakup perilaku moral, sikap, dan tindakan sesuai dengan panduan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Etika ini mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungannya (Al Ghazali, 1996). Konsep ketakwaan menjadi landasan utama, dimana seorang Muslim diharapkan selalu sadar akan kehadiran Allah dan bertindak sesuai kehendak-Nya. Ihsan atau kebaikan mencakup berbuat baik kepada orang lain, memperlakukan mereka dengan adil, dan menjalankan tugas dengan penuh dedikasi (An Nawawi, 1999). Prinsip keadilan menuntut seorang Muslim bersikap adil dalam semua urusan, baik pribadi maupun sosial .

Kejujuran adalah nilai yang sangat ditekankan, mengharuskan Muslim selalu berkata dan bertindak dengan integritas, serta menghindari kebohongan. Amanah atau kepercayaan adalah tanggung jawab yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab, baik dalam hal harta, pekerjaan, maupun rahasia. Rasa malu dalam Islam adalah

kesadaran untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak pantas, menjaga kesucian diri, dan menghormati orang lain. Kesabaran adalah kemampuan untuk menahan diri dalam menghadapi ujian dan tetap teguh dalam ketaatan kepada Allah. Keikhlasan berarti melakukan segala sesuatu semata-mata karena Allah tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia.

Kasih sayang adalah sifat Allah yang harus dicontoh oleh setiap Muslim, menunjukkan kasih sayang kepada sesama manusia, hewan, dan alam sekitar. Kebajikan mencakup perbuatan baik yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membawa manfaat bagi orang lain, menggabungkan ketakwaan, kebaikan, dan amal saleh. Etika Islam bukan hanya teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, membentuk pribadi Muslim yang berkarakter baik dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat serta menjaga hubungan harmonis dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan (Rahman, 1982).

## **B. Prinsip-prinsip Etika dalam Dakwah Islam**

Dalam dakwah Islam, prinsip-prinsip etika memegang peranan yang sangat penting. Pertama, setiap usaha dakwah harus didasari oleh niat yang tulus, semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Ini berarti bahwa tujuan dari dakwah bukan untuk keuntungan pribadi atau ketenaran, tetapi benar-benar untuk menyebarkan kebenaran ajaran Islam (Laili, 2013).

Seorang pendakwah juga harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran Islam. Dengan ilmu yang memadai, dakwah dapat disampaikan dengan benar, menghindari kesalahan yang dapat menyesatkan (Mulyana, 2016). Selain itu, penyampaian dakwah harus dilakukan dengan kebijaksanaan, yaitu memilih cara, waktu, dan tempat yang sesuai agar pesan dapat diterima dengan baik (Syarifuddin, 2020). Penting juga untuk menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang penuh kasih sayang, tanpa menyinggung perasaan orang lain. Ini mencakup memberikan nasehat yang baik dan menjauhi pendekatan yang kasar (Al-Qurtubi, 1991). Toleransi terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan juga harus dijaga. Dakwah tidak boleh memaksakan pandangan atau merendahkan keyakinan orang lain, melainkan harus dilakukan dengan penghargaan terhadap perbedaan tersebut (Al-Jabiri, 2005).

Kesabaran adalah aspek krusial dalam dakwah karena hasilnya tidak selalu terlihat dengan cepat. Seorang pendakwah harus mampu menghadapi berbagai tantangan dengan

ketenangan dan ketahanan (Basyir, 2007). Dalam proses dakwah, penting untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan cara yang tidak menimbulkan konflik (Syamsuddin, 2019).

Menjaga lisan dari menyebarkan fitnah dan ghibah juga merupakan bagian dari etika dakwah. Informasi yang disampaikan harus benar dan tidak merugikan pihak lain (Ibn Hajar, 2004). Selain itu, seorang pendakwah harus menjadi contoh yang baik dalam sikap dan perilaku sehari-hari, karena dakwah yang paling efektif adalah melalui contoh nyata yang dapat ditiru oleh orang lain (Al-Ghazali, 2006). Terakhir, konsistensi dalam menjalankan dakwah sangat penting. Seorang pendakwah harus terus menerus menjalankan tugasnya dengan penuh komitmen, tidak mudah putus asa, dan tetap istiqamah dalam usahanya (Hasan, 2018).

### **C. Relevansi Etika dalam Konteks Akademis**

Relevansi etika dalam konteks akademis sangatlah penting karena menyentuh berbagai aspek integral dalam pendidikan dan penelitian (Macfarlane, 2017). Integritas akademik, misalnya, adalah fondasi dari kepercayaan dan kredibilitas dalam dunia akademis (Klein, 2019). Kejujuran dalam pelaksanaan dan pelaporan penelitian serta dalam penulisan dan ujian memastikan bahwa hasil akademik dan ilmiah dapat dipercaya dan dihargai (Resnik, 2018). Ketidakjujuran seperti plagiarisme dan pemalsuan data tidak hanya merusak reputasi individu, tetapi juga merugikan institusi pendidikan dan mengurangi kualitas pengetahuan yang dihasilkan (Boyd, 2021).

Selain itu, etika dalam penelitian akademik mengharuskan peneliti mematuhi standar yang ketat, seperti memperoleh persetujuan dari lembaga etika, menjaga kerahasiaan data, dan memastikan perlakuan yang adil terhadap subjek penelitian (Resnik, 2018). Hal ini penting untuk melindungi hak dan kesejahteraan peserta penelitian, serta memastikan bahwa hasil penelitian valid dan dapat diandalkan (Burbules & Berk, 2020).

Keadilan dan kesetaraan juga merupakan komponen penting dari etika akademik. Ini memastikan bahwa penilaian, pengakuan, dan peluang pendidikan diberikan secara adil tanpa adanya diskriminasi berdasarkan ras, gender, agama, atau latar belakang pribadi (Noddings, 2012). Dalam konteks akademis, tanggung jawab sosial akademisi melibatkan penggunaan pengetahuan dan keahlian untuk manfaat masyarakat, serta berkontribusi pada pemecahan masalah sosial yang relevan (Boyd, 2021).

Pendidikan tentang etika juga berperan dalam membentuk karakter dan akhlak mahasiswa, mengajarkan mereka tentang nilai-nilai moral dan tanggung jawab profesional (Noddings, 2012). Terakhir, transparansi dan akuntabilitas dalam akademia penting untuk menjaga kepercayaan publik. Ini mencakup keterbukaan mengenai metodologi penelitian, sumber pendanaan, dan potensi konflik kepentingan (Klein, 2019).

#### **D. Hubungan antara Moralitas dan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademik tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak yang baik (Suhardiman, 2012). Dalam konteks ini, moralitas berfungsi sebagai dasar bagi pendidikan yang diterapkan (Sulaiman, 2020). Pendidikan Islam mengajarkan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis (Mulyadi, 2017). Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kejujuran, keadilan, dan empati, yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari (Hidayat, 2019). Melalui proses pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moral, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam tindakan dan keputusan sehari-hari mereka (Azizah, 2015).

Selain itu, para pendidik dalam sistem pendidikan Islam diharapkan untuk menjadi teladan dalam hal moralitas (Nisa, 2016). Mereka tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga menunjukkan melalui tindakan mereka bagaimana menerapkan nilai-nilai moral (Wahyuningsih, 2018). Hal ini memberikan contoh konkret bagi siswa tentang bagaimana prinsip-prinsip moral dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Rohmat, 2014). Dengan demikian, pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku moral siswa, sehingga mereka tidak hanya memiliki pengetahuan akademik tetapi juga memiliki akhlak yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama (Baharuddin, 2021).

#### **E. Peran Moralitas dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa**

Moralitas memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter mahasiswa, mempengaruhi cara mereka membuat keputusan dan berinteraksi dengan orang lain (Narvaez, 2010). Pemahaman moralitas yang mendalam membantu mahasiswa membedakan antara tindakan yang benar dan salah, sehingga mereka dapat membuat pilihan yang lebih etis dan bertanggung jawab (Rest, 1986).

Integritas, yang merupakan aspek penting dari moralitas, mendorong mahasiswa untuk bertindak dengan konsistensi antara kata dan perbuatan mereka, membangun reputasi baik di lingkungan akademis (Beauchamp & Childress, 2001). Selain itu, moralitas juga mendukung pengembangan empati dan kepedulian terhadap sesama, yang berkontribusi pada interaksi sosial yang lebih positif dan mendukung di dalam komunitas (Gilligan, 1982).

Dalam situasi yang penuh dilema etika, moralitas memberikan panduan bagi mahasiswa untuk membuat keputusan yang tidak hanya mematuhi aturan, tetapi juga sesuai dengan prinsip moral yang lebih tinggi (Kohlberg, 1984). Kepemimpinan dan pengaruh yang positif sering kali muncul dari mahasiswa yang memiliki karakter moral yang kuat, yang dapat menjadi teladan bagi orang lain di sekeliling mereka (Kouzes & Posner, 2012).

Dengan dasar moralitas yang kokoh, mahasiswa dapat membangun hubungan yang sehat dan saling menghargai, serta memiliki ketahanan pribadi yang membantu mereka menghadapi tantangan dengan lebih baik (Schein, 2010). Selain itu, nilai-nilai moral yang kuat akan membimbing mahasiswa sepanjang hidup mereka, mempengaruhi cara mereka membuat keputusan dan berkontribusi kepada masyarakat (Fowler & Dell, 2004).

#### **F. Strategi Dakwah Pendidikan Islam di Lingkungan Akademis**

Strategi dakwah pendidikan Islam di lingkungan akademis melibatkan pendekatan yang bertujuan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam konteks pendidikan tinggi. Salah satu pendekatan utama adalah integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi akademik tidak hanya mencakup pengetahuan umum tetapi juga prinsip-prinsip etika dan moral Islam (Rohman, 2017).

Selain itu, pengembangan kompetensi dosen juga merupakan strategi penting. Dosen perlu dilatih agar dapat mengajarkan nilai-nilai Islam secara efektif serta memiliki pemahaman mendalam mengenai metodologi pengajaran yang sesuai dengan ajaran Islam (Yusuf & Aulia, 2018). Program pendidikan karakter juga diterapkan untuk membentuk akhlak siswa sesuai dengan ajaran Islam. Kegiatan seperti mentoring dan pengabdian masyarakat diharapkan dapat mengembangkan karakter mahasiswa (Hidayat, 2020).

Kegiatan dakwah terpadu seperti seminar dan workshop juga dilakukan untuk memperkenalkan dan memperkuat nilai-nilai Islam di kalangan mahasiswa dan staf (Arifin, 2019). Model teladan sangat penting dalam penerapan nilai-nilai Islam. Dosen dan staf akademik diharapkan menunjukkan akhlak yang baik dan etika kerja yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari di kampus (Nugroho, 2021). Kolaborasi dengan organisasi Islam juga mendukung kegiatan dakwah dan pendidikan di lingkungan akademis. Kerja sama ini dapat mencakup seminar bersama atau program beasiswa (Halim, 2016).

Pendekatan kontekstual, yang menyesuaikan strategi dengan budaya dan sosial lingkungan akademis, juga diperlukan untuk memastikan relevansi dan efektivitas dakwah (Sari, 2018). Evaluasi dan penyesuaian strategi secara berkala membantu memastikan bahwa tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal dan responsif terhadap perubahan kebutuhan (Mulyani, 2022).

#### **G. Tantangan dan Hambatan dalam Melaksanakan Dakwah Pendidikan Islam di Lingkungan Akademis**

Melaksanakan dakwah pendidikan Islam di lingkungan akademis menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang mempengaruhi efektivitas dan penerimaan pesan dakwah. Lingkungan akademis yang beragam, dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda, sering kali menyulitkan dalam menyampaikan pesan dakwah yang relevan dan sensitif terhadap keberagaman ini (Husain & Asad, 2021). Selain itu, sekularisasi dalam institusi akademik, yang memisahkan agama dari kegiatan pendidikan, sering kali menjadi kendala dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam tanpa melanggar prinsip sekularisme (Smith, 2019). Resistensi terhadap perubahan dari anggota komunitas akademis juga menjadi tantangan, terutama ketika nilai-nilai Islam dianggap berpotensi mengubah tradisi atau kebiasaan yang ada (Omar & Khan, 2020).

Keterbatasan sumber daya, baik materi, tenaga pengajar, maupun dana, juga menjadi hambatan dalam mengembangkan program dakwah yang efektif di lingkungan akademis (Ali, 2022). Tidak semua pendidik atau pengelola akademis memiliki keterampilan yang cukup dalam dakwah, termasuk kemampuan untuk menyampaikan pesan secara efektif dan menangani pertanyaan dengan bijaksana (Nazaruddin, 2018). Masalah lain adalah keseimbangan antara komitmen akademik dan aktivitas dakwah; kegiatan dakwah yang intensif bisa mengganggu fokus dan waktu yang diperlukan untuk kegiatan akademis, dan sebaliknya (Fatima & Rizal, 2021).

Pengaruh teknologi dan media sosial juga menghadirkan tantangan baru, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat atau kontroversial mengenai Islam. Dakwah harus mampu menghadapi tantangan ini dengan menyebarkan informasi yang benar dan mendorong diskusi yang konstruktif (Hassan, 2020). Terakhir, masalah penerimaan dan legitimasi menjadi kendala, terutama jika inisiatif dakwah tidak dianggap sesuai dengan tujuan pendidikan atau dianggap mengancam otonomi akademis, yang bisa menciptakan tantangan dalam memperoleh dukungan (Mansur, 2022).

### **Simpulan**

Penelitian ini menyoroti pentingnya penguatan etika dan moralitas dalam dakwah pendidikan Islam di lingkungan akademis, dengan tujuan untuk mengatasi kesenjangan antara teori dan praktik yang ada saat ini. Pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik, namun penerapan nilai-nilai etika dalam kurikulum pendidikan formal masih kurang optimal. Meskipun berbagai program dakwah telah diterapkan, efektivitasnya sering kali terbatas pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya menyentuh perubahan perilaku siswa

Dalam konteks akademis, etika dan moralitas sangat penting untuk memastikan integritas, kejujuran, dan keadilan dalam pendidikan dan penelitian. Relevansi etika ini juga menuntut integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum, pengembangan kompetensi dosen, dan implementasi program karakter yang mendukung akhlak siswa. Strategi dakwah yang efektif mencakup integrasi prinsip-prinsip Islam dalam kurikulum, pengembangan kompetensi pendidik, serta penyelenggaraan kegiatan dakwah yang terstruktur dan berbasis pada konteks budaya akademis.

Namun, pelaksanaan dakwah pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti keberagaman latar belakang, sekularisasi, dan keterbatasan sumber daya. Resistensi terhadap perubahan serta pengaruh teknologi juga turut menambah kompleksitas dalam menyampaikan pesan dakwah yang efektif. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan pendekatan yang inovatif dan adaptif, serta evaluasi berkala untuk memastikan program dakwah dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman dan pengembangan strategi dakwah pendidikan Islam yang lebih efektif di lingkungan akademis, dengan harapan dapat meningkatkan integrasi nilai-nilai etika dan moralitas yang sesuai dengan ajaran Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2006). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ali, M. (2022). *Resource Allocation in Islamic Educational Programs*. *Journal of Islamic Education*, 15(3), 123-145.
- Al-Jabiri, M. A. (2005). *Al-'Aql al-'Arabi*. Markaz al-Thaqafah al-Arabiyyah.
- Al-Qurtubi. (1991). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Arifin, A. (2019). *Kegiatan Dakwah Terpadu di Kampus*. Surabaya: Penerbit Karya Ilmiah.
- Baharuddin, I. (2021). *Pendidikan Islam sebagai Pembentuk Karakter dan Akhlak*.
- Basyir, A. (2007). *Sabar dalam Dakwah Islam*. Penerbit Bina Ilmu.
- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2001). *Principles of Biomedical Ethics*. Oxford University Press.
- Boyd, D. (2021). *Ethics and Social Responsibility in Research*. Springer.
- Burbules, N. C., & Berk, R. (2020). *The Ethics of Education*. Routledge.
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Fatima, N., & Rizal, M. (2021). *Balancing Academic Commitments with Religious Activities*. *Educational Review*, 24(2), 201-219.
- Fowler, J. W., & Dell, M. L. (2004). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. HarperOne.
- Gilligan, C. (1982). *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Harvard University Press.
- Halim, F. (2016). *Kolaborasi dengan Organisasi Islam dalam Pendidikan*. Medan: Penerbit Bumi Aksara.
- Hasan, M. (2018). *Konsistensi dalam Dakwah*. Penerbit Ulum.
- Hassan, S. (2020). *The Impact of Social Media on Islamic Outreach*. *Journal of Digital Religion*, 9(1), 67-84.
- Hidayat, N. (2019). *Etika dan Moral dalam Kehidupan Sehari-Hari*.

- Hidayat, R. (2020). *Program Pendidikan Karakter di Lingkungan Akademis*. Bandung: Penerbit Syamil.
- Husain, Z., & Asad, K. (2021). *Diversity and Inclusivity in Islamic Education*. *Journal of Multicultural Education*, 12(4), 305-322.
- Ibn Hajar. (2004). *Fath al-Bari*. Dar al-Salam.
- Klein, H. K. (2019). *Ethics in Academia: The Role of Transparency and Accountability*. Cambridge University Press.
- Kohlberg, L. (1984). *The Psychology of Moral Development: Essays on Moral Development*. Harper & Row.
- Kouzes, J. M., & Posner, B. Z. (2012). *The Leadership Challenge: How to Make Extraordinary Things Happen in Organizations*. Jossey-Bass.
- Laili, S. (2013). *Niat dalam Dakwah*. Penerbit Al-Muayyad.
- Macfarlane, B. (2017). *The Academic Citizen: The Virtue of Integrity*. Routledge.
- Mansur, A. (2022). *Legitimacy and Acceptance of Islamic Education Initiatives*. *Journal of Educational Policy*, 18(1), 89-104.
- Mulyadi, H. (2017). *Nilai-Nilai Moral dalam Al-Qur'an dan Hadis*.
- Mulyana, M. (2016). *Ilmu dan Dakwah*. Penerbit Sejahtera.
- Mulyani, N. (2022). *Evaluasi dan Penyesuaian Strategi Dakwah Pendidikan*. Palembang: Penerbit Insan Cendekia.
- Narvaez, D. (2010). *Embodied morality: Protectionism, engagement and imagination*. Springer.
- Nazaruddin, A. (2018). *Skills Required for Effective Da'wah in Academic Settings*. *Islamic Studies Review*, 13(2), 45-59.
- Noddings, N. (2012). *The Moral Education of Children: Ethics and Values in Schools*. University of California Press.
- Nugroho, I. (2021). *Model Teladan dalam Pendidikan Islam*. Semarang: Penerbit Hikmah.
- Omar, R., & Khan, M. (2020). *Resistance to Change in Academic Institutions*. *Journal of Organizational Behavior*, 30(3), 301-317.
- Resnik, D. B. (2018). *Ethical Issues in Research*. Springer.

- Rohman, A. (2017). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Islam.
- Sari, D. (2018). *Pendekatan Kontekstual dalam Dakwah Pendidikan*. Makassar: Penerbit Fitrah.
- Schein, E. H. (2010). *Organizational Culture and Leadership*. Jossey-Bass.
- Smith, J. (2019). *Secularism and Religious Integration in Higher Education*. *Higher Education Quarterly*, 14(2), 159-175.
- Suhardiman, A. (2012). *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter*.
- Sulaiman, M. (2020). *Moralitas dalam Pendidikan Islam*.
- Syamsuddin, M. (2019). *Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Dakwah*. Penerbit Rahmat.
- Syarifuddin, A. (2020). *Hikmah dalam Dakwah*. Penerbit Madani.
- Wahyuningsih, A. (2018). *Contoh Teladan dalam Pendidikan Islam*.
- Yusuf, M., & Aulia, S. (2018). *Pengembangan Kompetensi Dosen dalam Konteks Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Al-Mabrur.